

BAGAIMANA TERPAAN MEDIA UNTUK INFORMASI COVID-19 MEMENGARUHI NIAT MAHASISWA MENERAPKAN PERLINDUNGAN KESEHATAN SELAMA PANDEMI

Kholidil Amin¹, Purwanti Hadisiwi², Jenny Ratna Suminar³
kholidil20001@mail.unpad.ac.id

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Article Info

Keyword:

Covid-19; media exposure; planned behavior; health protective-behavior

Abstract

Covid-19 is a disease caused by the coronavirus outbreak that first appeared in Wuhan, China, and spread worldwide, including Indonesia. This situation made WHO decide the world is in a state of the pandemic. During the pandemic, the Indonesian people, including students, received much information or deliberately sought information related to Covid-19 in the mass media or social media, which were assumed to shape their perceptions, attitudes, and behavior in protecting their health. Using the construct of the theory of planned behavior to investigate how media exposure to Covid-19 information in mass media or social media affects student health-protective behavior in the face of a pandemic, the present study surveyed 159 students in Indonesia who were selected using the convenience sampling technique. The present study analyzed the data by applying partial least square-structural equation modeling (PLS-SEM) to evaluate the model and path analysis. The result from the PLS-SEM shows that the use of mass media and social media to obtain information on Covid-19 significantly positively predicts the intention to implement student health protection behaviors mediated by perceived behavioral control (PBC) but not by attitude and subjective norm. The result also shows that PBC only significantly predicts behavioral intention.

Copyright © 2022 Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi.

PENDAHULUAN

Penggunaan media atau terpaan informasi oleh media yang diterima khalayak berpotensi mengubah niat atau perilaku seseorang terhadap sesuatu. Penggunaan media menjadi aktivitas yang melintasi berbagai saluran komunikasi. Selain media konvensional, berbagai media sosial dan media *online* menjadi saluran yang biasa digunakan masyarakat untuk mengakses dan bertukar informasi (Amin, Hadisiwi, & Suminar, 2022; Wu & Li, 2017). Riset terkait penggunaan media atau terpaan informasi oleh media telah banyak dilakukan untuk melihat hubungan atau pengaruhnya terhadap pengetahuan, niat, perubahan sikap atau persepsi khalayak terhadap suatu

hal, tergantung apa tujuan dari pesan yang disampaikan (Li, 2018; C. Liu & Liu, 2020; Wu & Li, 2017; Yang & Wu, 2019).

Riset-riset sebelumnya menjelaskan bahwa penggunaan media atau terpaan informasi melalui media memiliki kekuatan memengaruhi khalayaknya untuk berbagai tujuan, misalnya untuk promosi kesehatan, dan komunikasi risiko kesehatan (Choi et al., 2017; Garfin et al., 2020; Li, 2018; Wu & Li, 2017; Yang & Wu, 2019; Yaya et al., 2018). Media massa dianggap sebagai sarana yang menjanjikan untuk memberikan atau mengonstruksi informasi terkait kesehatan yang berpotensi berdampak pada sikap dan perilaku khalayak dalam skala besar (P. L. Liu, 2020;

Corresponding Author:

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363
Email: kholidil20001@mail.unpad.ac.id

Wibhisono, 2020), dalam konteks ini termasuk juga media sosial (Choi et al., 2017; Junaedi & Sukmono, 2020; Yang & Wu, 2019).

Tahun 2019 kuartal akhir tepatnya 17 November 2019, menurut artikel yang ditulis oleh *South China Morning Post*, untuk pertama kalinya ditemukan penyakit yang disebabkan oleh Virus Corona jenis baru di Wuhan, China, dan setelah itu semakin banyak ditemukan kasus-kasus baru yang kemudian disebut Coronavirus Disease atau Covid-19 (Ma, 2020). Virus ini semakin menyebar ke berbagai negara di awal tahun 2020 dengan mulai ditemukan kasus Covid-19 seperti di Jepang, Thailand, Singapura, Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa (Debra, 2020). Virus Corona yang menyebar dengan cepat ke hampir seluruh negara di dunia membuat WHO menyatakan kejadian ini sebagai pandemi global di Maret 2020 (Putri, 2020).

Indonesia adalah salah satu negara yang banyak warganya terjangkit Covid-19 (World Health Organization, 2020). Kasus Covid-19 pertama kali di Indonesia diumumkan oleh presiden pada 2 Maret 2020 (Ihsanuddin, 2020), meskipun sebenarnya jauh sebelum itu sudah ada peringatan atau prediksi dari pakar epidemiologi bahwa virus Corona sudah ada di Indonesia sejak Januari 2020 (Pranita, 2020). Media massa di Indonesia juga telah memberitakan risiko virus Corona jauh sebelum disebut Covid-19 dan berstatus pandemi (Wibhisono, 2020), dan semakin banyak diberitakan oleh media selama masa pandemi ini terjadi (Christiyaningsih, 2020).

Selama pandemi Covid-19, arus informasi di media massa dan media sosial memberikan masyarakat informasi terkait promosi dan risiko kesehatan khususnya yang berhubungan dengan perilaku perlindungan kesehatan di saat pandemi Covid-19. Namun, terpaan informasi dan perilaku perlindungan kesehatan terkait Covid-19 yang secara teoretis diasumsikan dapat memengaruhi sikap dan perilaku khalayak ternyata realitanya masih terdapat kesenjangan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Banyak pemberitaan bahwa

masyarakat masih abai terhadap protokol kesehatan. Juru Bicara Pemerintah untuk penanganan Covid-19, Achmad Yurianto, mengatakan bahwa masih adanya penambahan kasus baru pasien positif Covid-19 menunjukkan kepatuhan masyarakat terhadap perilaku perlindungan kesehatan belum optimal (Nugraheny, 2020). Hal ini bahkan membuat Presiden Republik Indonesia, Jokowi, mengeluarkan Instruksi Presiden tentang “Peningkatan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan dalam Pencegahan dan Pengendalian Covid-19” sebagai landasan aturan resmi penegakan pelanggaran protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 (Halim, 2020).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya melihat bagaimana penggunaan media terkait informasi Covid-19 memengaruhi niat khalayak dalam menerapkan perilaku perlindungan kesehatan selama pandemi. Lebih lanjut, penelitian ini juga menggunakan konstruk dari *theory of planned behavior (TPB)* dari Ajzen (1991) yang menjelaskan pembentukan perilaku diprediksi tiga konstruk penting yakni *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control (PBC)* sebagai aspek penting untuk memunculkan niat khalayak, dalam konteks ini menerapkan perilaku perlindungan kesehatan selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menjadikan konstruk TPB sebagai mediator antara penggunaan media dan niat berperilaku khalayak. Menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner, penelitian ini bertujuan memeriksa bagaimana niat menerapkan perilaku perlindungan kesehatan dari khalayak khususnya mahasiswa diprediksi oleh penggunaan media atau terpaan media untuk informasi Covid-19 yang dimediasi oleh *attitude*, *subjective norm*, dan *PBC* terkait perilaku perlindungan kesehatan selama pandemi Covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

Metodologi

Paradigma pada penelitian ini adalah paradigma positivistik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih

metode survei dengan tipe penelitian eksplanatif yakni peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan pengaruh dari konsep penggunaan media oleh khalayak untuk informasi Covid-19 terhadap niat menerapkan perilaku perlindungan kesehatan yang dimediasi oleh konstruk dari *theory of planned Behavior*. Penelitian ini menjadikan penggunaan media untuk informasi Covid-19 sebagai variabel independen dan niat menerapkan perilaku perlindungan kesehatan oleh mahasiswa sebagai variabel dependen. Hubungan dan pengaruh keduanya dimediasi oleh *attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* sebagai variabel mediasi. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah para mahasiswa di Indonesia setingkat D3, S1/D4, S2, dan S3. Pemilihan mahasiswa sebagai populasi dikarenakan mahasiswa diasumsikan sebagai khalayak yang sudah terliterasi dengan informasi kesehatan menyangkut Covid-19, dan penelitian ini juga ingin mengetahui dampak penggunaan media untuk informasi Covid-19 terhadap niat menerapkan perilaku perlindungan kesehatan oleh mahasiswa di Indonesia sebagai khalayak yang dianggap terdidik.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan *non-probability* atau *non random sampling* dengan teknik *convenience sampling* yakni penentuan sampel secara sukarela oleh responden yang berkenan menjadi responden penelitian (Crano et al., 2020; Kriyantono, 2020). Penentuan ukuran sampel minimal dalam penelitian ini ditentukan menggunakan alat bantu hitung ukuran sampel minimal yaitu G*Power. Hasil hitung menggunakan G*Power dengan kriteria *effect size* 0.15 (*medium*), *error probability* 0.05, *statistical power* 80%, dan lima jumlah variabel prediktor menghasilkan ukuran sampel minimal yang dibutuhkan hanya 92 saja. Namun, penelitian ini dengan ukuran sampel 159 menghasilkan *statistical power* 97%. Angka *statistical power* tersebut cukup besar sehingga temuan penelitian ini dapat digunakan dengan percaya diri sebagai penelitian yang sifatnya prediktif (Hair & Sarstedt, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara masif melalui media

sosial dan grup-grup mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial least squares-structural equation modeling* (PLS-SEM). Menggunakan alat pengolah data statistik SmartPLS, peneliti melakukan spesifikasi model penelitian, evaluasi model pengukuran, evaluasi model struktural, dan melakukan analisis jalur baik secara langsung maupun tidak langsung (efek mediasi) untuk menjawab hipotesis yang dirumuskan.

Penelitian ini mengukur penggunaan media massa dan media sosial untuk informasi Covid-19 dengan mengadaptasi masing-masing 4 item dari Yang & Wu (2019) dan Gil de Zuniga et al. (2012). Sampel item misalnya "Penggunaan media massa/media sosial membantu saya tetap mendapat informasi Covid-19", dan "Penggunaan media massa/media sosial membantu saya mengetahui kabar terkini penanganan Covid-19". Tanggapan responden diukur dengan skala Likert 5-poin mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju).

Lebih lanjut, terdapat dua cara mengukur konstruk dari *theory of planned behavior* yakni *directly* dan *indirectly* (Ajzen, 2019; Francis et al., 2004). *Attitude*, *subjective norms*, *PBC* dan *intention* adalah standar pengukuran langsung, sedangkan *behavioral beliefs* dan *outcome evaluations (Attitude)*, *normative beliefs* dan *motivation to comply (subjective norms)*, *control beliefs* dan *influence of control beliefs (PBC)* adalah standar pengukuran tidak langsung (Ajzen, 2019; Francis et al., 2004). Penelitian ini hanya akan mengukur konstruk TPB menggunakan standar pengukuran langsung seperti yang diterapkan oleh Yang & Wu (2019). Lebih lanjut, untuk mengukur *intention* juga ada beberapa metode pengukuran seperti yang dijelaskan oleh Francis et al. (2004). Penelitian ini menggunakan metode *generalized intention* untuk mengukur niat menerapkan protokol kesehatan Covid-19, pengukuran yang juga digunakan oleh Yang & Wu (2019).

Attitude adalah evaluasi keseluruhan seseorang atas perilaku tertentu (Ajzen, 2019; Francis et al., 2004). *Subjective norms* adalah perkiraan seseorang

tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang diharapkan (Ajzen, 2019; Francis et al., 2004). *PBC* adalah sejauh mana seseorang merasa mampu untuk memberlakukan perilaku diharapkan (Ajzen, 2019; Francis et al., 2004). Untuk mengukur konstruk-konstruk tersebut, peneliti mengadaptasi beberapa item pernyataan atau pertanyaan yang dicontohkan oleh Ajzen (2019) dan Francis (2004) dalam panduan membangun atau membuat alat ukur penelitian yang menggunakan konstruk *theory of planned behavior*, dan juga mengadaptasi item pengukuran yang digunakan oleh Yang & Wu (2019), Park & Smith (2007), dan Ho et al. (2015). Tanggapan responden diukur dengan skala Likert 5-poin mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju).

Kajian Konseptual

Perilaku Perlindungan Kesehatan Selama Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang belum bisa dikendalikan penularannya membuat beberapa negara termasuk Indonesia melakukan langkah mitigasi untuk meminimalisasi penularan virus Corona. Ditambah lagi, vaksin untuk melawan virus ini juga masih dalam tahap penelitian dan pengembangan sebelum bisa digunakan oleh manusia (Fauzia, 2020). Indonesia sempat menerapkan pembatasan sosial berskala besar yang mewajibkan masyarakat untuk “*stay at home*” namun perlu disadari aktivitas layaknya keadaan normal harus dilakukan dengan alasan untuk menjaga stabilitas ekonomi sehingga menjalankan aktivitas dengan beberapa penyesuaian adalah solusi yang diterapkan selama pandemi (Novika, 2020). Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia menerapkan *New Normal* yakni masyarakat boleh menjalani aktivitas sehari-hari lagi dengan melakukan adaptasi kehidupan normal baru. Salah satu yang harus dilakukan masyarakat ketika menjalani aktivitas sehari-hari adalah menerapkan perilaku perlindungan kesehatan Covid-19 yang telah ditentukan.

Kemendes RI atau Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia (2020) telah mengatur perilaku perlindungan kesehatan yang harus ditaati atau diterapkan oleh masyarakat Indonesia selama pandemi Covid-19. Masyarakat diminta untuk minimal menerapkan perlindungan kesehatan individu seperti menggunakan masker yang sesuai dengan standar ketika keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain, masyarakat diminta rajin mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer*, masyarakat diminta menjaga jarak sosial minimal satu meter ketika berinteraksi dengan orang lain, dan masyarakat dihimbau untuk meningkatkan daya tahan tubuh dengan olahraga dan makan yang makanan yang sehat (Kemendes RI, 2020).

Theory of Planned Behaviour

Dikembangkan dari *theory of reasoned action*, Ajzen (1991, 2012) menjelaskan *theory of planned behavior (TPB)* sebagai upaya atau kerangka kerja utama untuk memahami, memprediksi, dan mengubah perilaku sosial manusia. Teori ini mengasumsikan bahwa *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control (PBC)* memprediksi niat, dan niat bersama dengan PBC memprediksi perilaku (Ajzen, 1991, 2012; Peters & Templin, 2010). Teori ini menjelaskan bahwa individu mengambil keputusan secara rasional dengan mempertimbangkan implikasi dari suatu keputusan sebelum mengambilnya (Ajzen, 1991).

Attitude atau sikap adalah pandangan atau keyakinan seseorang terhadap perilaku tertentu yang dikombinasikan dengan penilaian secara positif atau negatif tentang hasil dari melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991, 2012; Peters & Templin, 2010; Yang & Wu, 2019). *Subjective norms* atau norma subjektif adalah persepsi seseorang atau keyakinan normatif yang berkaitan dengan kemungkinan orang yang dianggap penting menyetujui atau tidak menyetujui suatu perilaku (Ajzen, 1991; Peters & Templin, 2010), dan melihat orang yang dianggap penting juga melakukan perilaku tertentu (Yang & Wu, 2019).

Perceived behavioral control atau kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah tingkat kepercayaan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku berdasarkan seberapa mudah atau sulit mereka mempersepsikan performa yang terkait dengan halangan atau fasilitas yang ada (Ajzen et al., 2004; Asare, 2015; Ho et al., 2015; Smith, 2015). Niat berperilaku adalah indikasi seseorang mau mencoba atau upaya yang mereka rencanakan untuk dilakukan yang kemudian melakukan perilaku nyata (Ajzen, 1991; Smith, 2015). Dalam konteks penelitian ini intensi berperilaku yang ditargetkan adalah menaati protokol kesehatan Covid-19 sebagai perilaku perlindungan kesehatan selama Covid-19.

TPB telah diaplikasikan di banyak kajian keilmuan dan terbukti dapat digunakan untuk memahami mekanisme pengambilan keputusan secara sadar, termasuk kajian yang terkait dengan perilaku kesehatan (Andrykowski et al., 2006; Asare, 2015; Delpia et al., 2016; Godin & Kok, 1996; Yang & Wu, 2019). Riset terdahulu menggunakan *TPB* salah satunya dilakukan oleh Yang & Wu (2019), yang menemukan niat dan perilaku memakai masker oleh warga China ketika kabut asap diprediksi oleh sikap dan norma subjektif yang didukung juga dengan penggunaan media sosial untuk mendapat informasi kesehatan. Perbedaan dengan riset yang peneliti lakukan sekarang adalah tambahan aspek penggunaan atau terpaan media massa dalam memprediksi *attitude*, *subjective norm*, dan *PBC*.

Penggunaan Media Untuk Informasi Covid-19

Terpaan informasi yang terjadi melalui aktivitas penggunaan media mampu menciptakan dampak yang dalam, dan berpotensi memicu terjadinya perubahan perilaku, sikap, pandangan maupun persepsi dari khalayak yang menerima informasi (Amin, Hadisiwi, Ratna Suminar, et al., 2022). Terkait dampak terpaan informasi melalui penggunaan media, DeFleur dan Dennis (1998) menjelaskan kenyataan bahwa media dapat membantu mengubah keyakinan dan perilaku

adalah hal yang tidak terbantahkan. Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, termasuk juga media *online* telah memainkan peran besar dalam menginformasikan masalah kesehatan kepada masyarakat serta membentuk persepsi dan sikap publik tentang masalah kesehatan (seperti informasi Covid-19) (Lin & Lagoe, 2013; Shim & You, 2015).

Pada tingkat kognitif, persepsi dan perilaku kesehatan individu dibentuk oleh informasi yang mereka terima (Yang et al., 2019). Lebih lanjut, selain media massa kontemporer, media sosial (seperti Facebook, Instagram, dan Twitter), saat ini juga telah menjadi salah satu sumber informasi kesehatan yang diakses secara online oleh khalayak (Becker et al., 2011; Wu & Li, 2017; Yang & Wu, 2019). Paparan individu terhadap informasi kesehatan di media sosial telah menunjukkan efek pada konstruk *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991).

Riset terkait penggunaan media yang berkaitan dengan dengan informasi kesehatan telah banyak dilakukan sebelumnya, dan hasil penelitiannya menjelaskan ada pengaruh penggunaan atau terpaan media terkait informasi kesehatan terhadap perubahan sikap atau persepsi khalayak, dan selanjutnya memengaruhi niat atau perilaku hidup sehat (Becker et al., 2011; Blom et al., 2016; Li, 2018; Yang & Wu, 2019; Yaya et al., 2018), dan persepsi suatu risiko kesehatan (Choi et al., 2017; Garfin et al., 2020; Li, 2018; C. Liu & Liu, 2020; Wu & Li, 2017), meskipun dalam aspek teoretis tidak semua penelitian tersebut menggunakan *TPB*. Oleh karena itu, menggunakan konstruk *TPB* yaitu *attitude*, *subjective norm*, dan *PBC* sebagai *mediator* seperti yang dilakukan Yang & Wu (2019), penelitian ini bertujuan untuk memeriksa bagaimana penggunaan media massa dan media sosial untuk informasi Covid-19 dapat memengaruhi niat menerapkan perilaku perlindungan kesehatan oleh mahasiswa Indonesia selama pandemi.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan sebelumnya, penelitian ini merumuskan beberapa

hipotesis yakni: **H1:** *Attitude, subjective norm*, dan *PBC* terhadap protokol kesehatan Covid-19 secara positif akan memprediksi niat mahasiswa menerapkan perilaku perlindungan kesehatan Covid-19. **H2:** Penggunaan media massa untuk informasi Covid-19 akan memprediksi *attitude, subjective norm*, dan *PBC* mahasiswa terhadap perilaku perlindungan kesehatan Covid-19. **H3:** Penggunaan media sosial untuk informasi Covid-19 akan memprediksi *attitude, subjective norm*, dan *PBC* mahasiswa terhadap perilaku perlindungan kesehatan Covid-19. **H4:** Hubungan antara penggunaan media massa untuk informasi Covid-19 dan niat untuk menerapkan perilaku perlindungan kesehatan akan dimediasi oleh *attitude, subjective*

norms, PBC. **H5:** Hubungan antara penggunaan media sosial untuk informasi Covid-19 dan niat untuk menerapkan perilaku perlindungan kesehatan akan dimediasi oleh *attitude, subjective norms, PBC*.

TEMUAN DAN DISKUSI

Data Deskriptif

Peneliti memaparkan data deskriptif berupa tabel frekuensi terkait demografi mahasiswa yang menjadi responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, media massa dan media sosial yang digunakan. Skor Mean usia yang didapat adalah 23.5 (SD=4.7) dari jumlah responden perempuan 64.2% dan laki-laki 35.8% (selengkapnya di Tabel 1).

Tabel 1. Demografi responden

Demografi	Frekuensi (N=159)
Usia (Tahun; M ± SD)	23.5 ± 4.7
Jenis Kelamin (%; P/L)	64.2 / 35.8
Tingkat Pendidikan (%)	
D3	1.3
S1/D4	41.5
S2	56.6
S3	.6
Media Massa Yang Dipakai (%)	
Media Online	84.2
Televisi	67.2
Koran	8.8
Radio	4.4
Media Sosial Yang Dipakai (%)	
Instagram	88.0
Twitter	43.3
Facebook	22.0
LINE	1.8
Pemakaian Media Massa / Media Sosial (%)	
< 1 Jam/hari	85.5 / 79.9
1 - 3 Jam/hari	11.3 / 15.7
3-6 Jam/hari	2.5 / 1.9
> 6 jam/hari	.6 / 2.5

Sumber: Olahan peneliti (2021)

Peneliti juga melaporkan statistik deskriptif dari beberapa variabel yang diuji dalam penelitian ini meliputi nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* (α), *mean*,

standar deviasi. Hasil uji reliabilitas menunjukkan semua alat ukur dari variabel terbukti andal dengan skor reliabilitas di atas 0.7 (selengkapnya di Tabel 2).

Tabel 2 Statistik deskriptif, AVE dan *Fornell & Larcker Criterion*

Variabel	M (SD)	α	AVE	1	2	3	4	5	6
1) Media sosial	4.28 (.63)	.856	.699	.836					
2) Media massa	4.24 (.70)	.932	.829	.402	.910				
3) Attitude	4.66 (.44)	.825	.654	.298	.242	.809			
4) Subj. norms	4.08 (.74)	.799	.624	.237	.215	.391	.844		
5) PBC	4.29 (.58)	.867	.713	.299	.307	.668	.636	.790	
6) Niat	4.30 (.82)	.938	.890	.215	.242	.512	.442	.660	.943

Media sosial = penggunaan media sosial untuk informasi Covid-19, Media massa = penggunaan media massa untuk informasi Covid-19

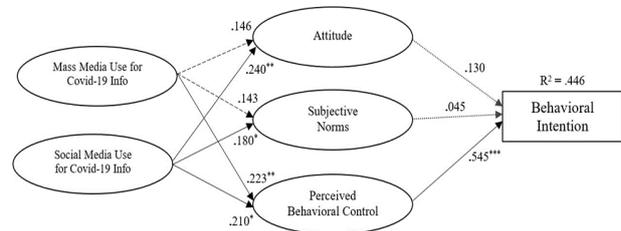
Pengujian Hipotesis

Penelitian ini melakukan dua tahapan prosedur dalam penerapan PLS-SEM sebelum melakukan pengujian hipotesis yaitu mengevaluasi model pengukuran untuk memastikan pengukuran valid, dan model struktural untuk melihat jalur hubungan atau pengaruh di antara variabel (Hair et al., 2019). Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan semua item memiliki nilai *factor loading* di atas .70, yang berarti telah memenuhi nilai batas minimal .70 untuk dikatakan item yang bagus atau cocok sebagai alat ukur (Hair et al., 2010; Knekta et al., 2019). Selain itu, nilai *average variance extracted* (AVE) tiap konstruk atau variabel yang diamati menunjukkan nilai di atas .50, sehingga konstruk dapat dikatakan valid (Hair et al., 2019). Oleh karena itu, *convergent validity* dari model pengukuran terpenuhi. Sementara itu, *discriminant validity* dapat dilihat dari nilai *Fornell-Larcker* (selengkapnya di Tabel 2), yang menunjukkan nilai korelasi variabel dengan variabel itu sendiri lebih besar daripada nilai korelasi variabel itu dengan variabel lainnya (Garson, 2016). Oleh karena itu, *discriminant validity* dari model pengukuran juga terpenuhi. Lebih lanjut, hasil evaluasi *overall model fit* menggunakan SmartPLS juga menunjukkan bahwa perkiraan kecocokan model cukup baik dengan SRMR= .073 < .08 (Hu & Bentler, 1998).

Efek Langsung

Niat berperilaku mahasiswa untuk menerapkan perilaku perlindungan kesehatan Covid-19 secara positif signifikan diprediksi oleh *PBC* ($\beta = .545$, $p < .001$), namun ternyata tidak diprediksi oleh *attitude* ($\beta = .130$, $p > .05$), dan *subjective norm* mereka ($\beta = .045$, $p > .05$), oleh karena itu **H1** diterima sebagian. Lebih lanjut, penggunaan media massa untuk mendapat informasi Covid-19 oleh mahasiswa secara positif signifikan memprediksi *PBC* mereka ($\beta = .223$, $p < .01$), namun tidak memprediksi *attitude* ($\beta = .146$, $p > .05$), dan *subjective norm* mereka ($\beta = .143$, $p > .05$) secara signifikan, oleh karena itu **H2** juga diterima sebagian. **H3** diterima secara penuh karena penggunaan

media sosial untuk mendapat informasi Covid-19 oleh mahasiswa secara positif signifikan memprediksi *attitude* ($\beta = .240$, $p < .01$), *subjective norms* ($\beta = .180$, $p < .05$), dan *PBC* mereka ($\beta = .210$, $p < .05$). Gambar 1 menunjukkan koefisien jalur dan signifikansinya.



Gambar 1. Structural equation model dengan jalur koefisien dan signifikansi statistik (* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$)

Efek Tidak Langsung

Peneliti melakukan pengujian hipotesis H4 dan H5 yang terkait dengan efek variabel mediasi yang diadopsi dari konstruk TPB dengan menerapkan *bootstrap* untuk mendapatkan 95% interval kepercayaan dalam membuat kesimpulan tentang efek tidak langsung secara statistik (Preacher & Hayes, 2008; Yang & Wu, 2019). Jumlah replikasi sampel *bootstrap* ditetapkan 5.000 untuk memastikan ketepatan interval kepercayaan (MacKinnon et al., 2004; Yang & Wu, 2019).

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa ada efek tidak langsung yang signifikan dalam penggunaan media massa terhadap niat mahasiswa untuk menerapkan perilaku perlindungan kesehatan yang dimediasi oleh *PBC* mereka ($\beta = .122$, $p < .05$, CI= .033 ke .239), namun efek tidak langsung yang dimediasi oleh *attitude* ($\beta = .019$, $p > .05$, CI= -.006 ke .076), dan *subjective norm* mereka ($\beta = .006$, $p > .05$, CI= -.021 ke .052) secara statistik tidak signifikan. Lebih lanjut, hasil juga menunjukkan adanya efek tidak langsung yang signifikan dalam penggunaan media sosial terhadap niat mahasiswa untuk menerapkan perilaku perlindungan kesehatan yang dimediasi oleh *PBC* mereka ($\beta = .114$, $p < .05$, CI= -.022 ke .241), sementara efek tidak langsung yang dimediasi oleh *attitude* ($\beta = .031$, $p > .05$, CI= -.012 ke .102) dan *subjective norms* mereka ($\beta = .008$, $p > .05$, CI= -.027 ke .061) secara statistik tidak signifikan. Oleh karena itu, **H4**

dan H5 masing-masing diterima sebagian.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan melalui survei ini menemukan bahwa penggunaan media massa oleh mahasiswa untuk mendapatkan informasi Covid-19 memprediksi *perceived behavioral control* mereka, sementara penggunaan media sosial oleh mereka secara positif memprediksi *attitude*, *subjective norms*, dan *PBC* mereka. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa niat menerapkan perilaku perlindungan kesehatan oleh mahasiswa diprediksi oleh kontrol perilaku yang mereka persepsikan (*PBC*), namun tidak dengan *attitude* dan *subjective norm* mereka. Hasil ini konsisten dengan TPB bahwa niat perilaku seseorang itu dipengaruhi oleh *attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*, meski dalam konteks penelitian ini niat mahasiswa hanya dipengaruhi oleh *perceived behavioral control* mereka.

Dalam penelitian ini, kita juga bisa melihat terdapat perbedaan terkait dampak penggunaan media massa dan penggunaan media sosial oleh mahasiswa. Penggunaan media sosial lebih signifikan memengaruhi tiga aspek penting yang diasumsikan memengaruhi niat menerapkan perilaku perlindungan kesehatan oleh mahasiswa selama pandemi, sedangkan penggunaan media massa oleh mahasiswa hanya memengaruhi satu aspek saja yakni *perceived behavioral control* mereka. Media massa yang dianggap sebagai sumber kredibel untuk mendapatkan informasi Covid-19 justru tidak lebih signifikan dibandingkan media sosial yang banyak bermunculan informasi tidak kredibel terkait pandemi Covid-19. Fakta unik mengenai penggunaan media dan niat menerapkan perilaku perlindungan kesehatan oleh mahasiswa selama pandemi ini menarik untuk didiskusikan.

Penggunaan media baik media sosial maupun media massa untuk mendapatkan informasi Covid-19 secara signifikan meningkatkan *PBC* mahasiswa, yang selanjutnya meningkatkan niat mereka untuk menerapkan perilaku perlindungan kesehatan selama

pandemi. Hasil ini sedikit berbeda dengan temuan Yang & Wu (2019) bahwa penggunaan media oleh orang China untuk mendapatkan informasi polusi udara secara signifikan meningkatkan *attitude* orang China, yang selanjutnya meningkatkan niat mereka untuk memakai masker. Ada perbedaan jalur pembentukan niat menerapkan perilaku perlindungan kesehatan meskipun sumber informasi sama-sama berasal dari media yakni di riset ini melalui *PBC*, dan di riset sebelumnya melalui *attitude*.

Perbedaan ini bisa saja terjadi karena perbedaan konteks krisis yang terjadi. Pandemi Covid-19 adalah hal baru yang terjadi di dunia termasuk Indonesia. Penerapan perilaku perlindungan kesehatan untuk meminimalisasi penularan Covid-19 juga merupakan hal baru. *PBC* berkaitan dengan keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku berdasarkan penilaian sulit atau tidaknya melakukan, dan fasilitas yang mendukung (Ajzen, 1991; Asare, 2015; Yang & Wu, 2019). Media massa dan media sosial berperan penting untuk memberikan informasi terkait perilaku perlindungan kesehatan selama pandemi Covid-19 yang dapat diterapkan sesuai dengan aturan (Junaedi & Sukmono, 2020; P. L. Liu, 2020). Oleh karena itu, penggunaan media massa dan media sosial dalam konteks pandemi Covid-19 ini sama-sama memengaruhi *PBC* mahasiswa, dan selanjutnya memengaruhi niat mereka untuk menerapkan perilaku perlindungan kesehatan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan media sosial secara positif dan signifikan mampu meningkatkan *attitude*, *subjective norm*, dan *PBC* mahasiswa, sedangkan media massa hanya secara positif dan signifikan meningkatkan aspek *PBC* mahasiswa. Hal ini bisa saja dipengaruhi variasi sumber informasi yang ada di media sosial dibandingkan dengan media massa. Penggunaan media sosial memungkinkan seseorang mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang dapat mereka akses secara mudah (Junaedi & Sukmono, 2020). Pengguna media sosial bisa mendapatkan informasi

tentang Covid-19 saat mereka berselancar di media sosial dari teman, akun-akun dokter, dan media massa yang kini juga memiliki akun media sosial. Penulis juga mengasumsikan paparan informasi Covid-19 melalui media sosial lebih banyak diterima mahasiswa dibandingkan informasi Covid-19 di media massa, meskipun hal ini memerlukan riset lanjutan. Hasil statistik deskriptif penelitian ini juga menunjukkan durasi pemakaian media sosial untuk mendapatkan informasi Covid-19 lebih banyak daripada penggunaan media massa. Memang, penelitian ini belum menyorot bagaimana pengaruh fenomena hoaks informasi kesehatan yang banyak tersebar di media sosial terhadap persepsi mahasiswa. Namun, penelitian terdahulu telah menemukan bahwa mahasiswa terbukti memiliki kemampuan untuk mengevaluasi hoaks atau informasi palsu yang tersebar di media sosial (Khairunissa, 2020). Hal ini didukung dengan temuan penelitian ini bahwa informasi terkait Covid-19 di media sosial mampu membentuk keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol yang positif pada diri mahasiswa.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa *attitude* dan *subjective norm* tidak mampu meningkatkan niat mahasiswa untuk menerapkan perilaku perlindungan kesehatan secara signifikan dibandingkan dengan *PBC* mahasiswa. Hasil ini juga berbeda dengan temuan Yang & Wu (2019), yang justru niat menerapkan perilaku perlindungan kesehatan secara signifikan dipengaruhi oleh *attitude* dan *subjective norms* orang China, dan tidak dengan *PBC* mereka. Dalam konteks krisis pandemi Covid-19, peneliti mengasumsikan keyakinan orang tentang kemampuan melakukan suatu perilaku adalah pendorong munculnya niat dibandingkan hanya dengan *attitude* dan *subjective norm* yang positif. Sikap mahasiswa terhadap perilaku perlindungan kesehatan, dan anjuran yang diterima oleh mahasiswa untuk menerapkannya, yang disampaikan dari orang-orang terdekat atau sumber yang dianggap kredibel belum cukup untuk membentuk niat mahasiswa menaati perilaku perlindungan

kesehatan Covid-19. Asumsi ini didukung dengan pemberitaan yang beredar bahwa masih banyak masyarakat di Indonesia yang tidak menerapkan perilaku perlindungan kesehatan (Nugraheny, 2020), hingga Presiden RI harus mengeluarkan aturan khusus bagi pelanggar protokol kesehatan menghadapi Covid-19 (Kemenkes RI, 2020).

Memang, Ajzen (1991) menjelaskan *PBC* menjadi kurang penting dalam memprediksi perilaku ketika kontrol kehendak atas perilaku meningkat. Namun, dalam konteks ini *PBC* adalah aspek penting karena menyangkut keyakinan seseorang untuk mampu menerapkan perilaku perlindungan kesehatan selama Covid-19 yang ternyata masih banyak masyarakat mengabaikannya. Hal tersebut terbukti dari riset ini bahwa keyakinan seseorang tentang kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu adalah aspek yang penting dalam memunculkan niat.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini menegaskan bahwa teori TPB adalah teori yang valid untuk memprediksi niat dalam berperilaku tertentu misalnya menerapkan perilaku perlindungan kesehatan untuk meminimalisasi penularan Covid-19. TPB menunjukkan kegunaan konstruk teorinya dalam konteks Covid-19 meskipun hanya *PBC* yang menjadi prediktor signifikan terhadap niat berperilaku. Penggunaan TPB dalam riset-riset berikutnya perlu dipertimbangkan karena pandemi Covid masih terjadi di Indonesia dan beberapa kali menunjukkan peningkatan penularan karena masih abainya banyak masyarakat terhadap perilaku perlindungan kesehatan dalam aktivitas sehari-hari. TPB juga nantinya dapat digunakan untuk riset-riset lanjutan, misalnya memprediksi intensi dan perilaku adopsi vaksin Covid-19 ketika vaksin akan diberikan kepada masyarakat di Indonesia. Hal yang menarik bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti adopsi vaksin Covid-19 menggunakan TPB dengan perspektif komunikasi kesehatan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menegaskan

kembali apa yang dilakukan oleh Yang & Wu (2019) bahwa penggunaan media dapat meningkatkan penerapan model TPB apalagi riset ini menggabungkan aspek media massa dan media sosial. Hal ini menegaskan bahwa *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* tidak tiba-tiba muncul namun ada aspek yang memengaruhinya, yang dalam konteks ini adalah terpaan media untuk informasi Covid-19. Informasi yang diterima oleh khalayak selanjutnya menentukan bagaimana mereka bersikap terhadap perilaku tertentu, menanggapi saran dari orang terdekat untuk berperilaku tertentu, dan keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu.

Pandemi Covid-19 sebagai krisis kesehatan sebenarnya telah menimbulkan masalah yang tidak hanya di sektor kesehatan. Dari aspek kesehatan, telah banyak orang meninggal karena virus ini namun masyarakat masih banyak yang mengabaikan perilaku perlindungan kesehatan yang menyebabkan penularan sulit dikendalikan. Oleh karena itu, harus lebih banyak lagi informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat terkait pandemi Covid-19 dan langkah-langkah meminimalisasinya dengan melakukan perilaku perlindungan kesehatan. Banyak sekali *hoax* tentang Covid-19 yang beredar di masyarakat sehingga perlu ada penyeimbang informasi yang masif yang dapat dijadikan rujukan oleh masyarakat tentunya dengan bahasa yang mudah dipahami, meskipun pada kalangan mahasiswa informasi hoaks dapat teratasi karena mahasiswa memiliki kemampuan mengevaluasi informasi *hoax* yang tersebar (Khairunissa, 2020). Hal ini berbeda pada kalangan masyarakat awam yang rentan dengan *hoax* informasi kesehatan sehingga perlu penanganan khusus untuk menghadapinya agar tidak terpengaruh oleh informasi hoaks (Hadisiwi et al., 2021). Ketersediaan informasi kesehatan yang valid penting untuk meningkatkan keyakinan yang positif tentang kemampuan untuk menerapkan perilaku perlindungan kesehatan selama pandemi, seperti menggunakan masker sesuai standar, rajin mencuci tangan, menjaga jarak sosial, dan menerapkan pola

hidup sehat dengan makan sehat dan olahraga. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi bukti empiris bahwa media sosial mampu meningkatkan keyakinan sikap, keyakinan normatif, dan dan keyakinan kontrol dari khalayak. Oleh karena itu, secara praktis pihak pemerintah perlu mengoptimalkan pemanfaatan media sosial untuk menjangkau khalayak dengan banyak informasi Covid-19 yang valid, mudah dipahami, dan memunculkan optimisme masyarakat untuk menerapkannya.

KESIMPULAN

Penggunaan media massa dan media sosial terbukti mampu memunculkan niat yang positif dari mahasiswa untuk menerapkan perilaku perlindungan kesehatan selama pandemi Covid-19. Hal ini juga kembali menegaskan bahwa media masih memiliki kekuatan untuk mengubah sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan oleh khalayak. Riset ini menunjukkan media sosial lebih berpengaruh daripada media massa terhadap tiga aspek penting pembentuk niat berperilaku. Penelitian ini juga menemukan bahwa keyakinan kontrol perilaku bukanlah aspek yang tidak penting dalam pembentukan niat berperilaku, justru dalam penelitian ini keyakinan kontrol perilaku adalah prediktor yang paling kuat dalam meningkatkan niat berperilaku dari mahasiswa. Keyakinan perilaku atau sikap dan keyakinan normatif justru menjadi prediktor yang tidak signifikan berpengaruh dalam pembentukan niat berperilaku mahasiswa. Keyakinan mahasiswa tentang kemampuan mereka untuk menerapkan perilaku perlindungan kesehatan adalah kunci mereka mau atau berniat untuk menerapkan perilaku perlindungan kesehatan selama pandemi. Saran bagi peneliti berikutnya untuk meneliti dengan topik yang sama yakni penggunaan media untuk informasi Covid-19 terhadap niat menerapkan perilaku perlindungan kesehatan, namun lebih fokus pada satu kota atau provinsi tertentu yang mungkin secara fakta terbaik atau terburuk dalam penanganan pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2012). The theory of planned behavior. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1* (Vol. 50, Issue 2, pp. 438–459). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Ajzen, I. (2019). *Constructing a Theory of Planned Behavior Questionnaire*. Amherst, MA: University of Massachusetts. <https://people.umass.edu/~ajzen/pdf/tpb.measurement.pdf>
- Ajzen, I., Brown, T. C., & Carvajal, F. (2004). Explaining the discrepancy between intentions and actions: The case of hypothetical bias in contingent valuation. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(9), 1108–1121. <https://doi.org/10.1177/0146167204264079>
- Amin, K., Hadisiwi, P., Ratna Suminar, J., & Dida, S. (2022). Pengaruh Terpaan Informasi Keluarga Berencana terhadap Intensi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 205–222. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.voll6.iss2.art7>
- Amin, K., Hadisiwi, P., & Suminar, J. R. (2022). Systematic Review: Information Exposure on Family Planning Associated with Contraceptive Use. *Jurnal PROMKES*, 10(2), 204–213. <https://doi.org/10.20473/jpk.V10.I2.2022.204-213>
- Andrykowski, M. A., Beacham, A. O., Schmidt, J. E., & Harper, F. W. K. (2006). Application of the theory of planned behavior to understand intentions to engage in physical and psychosocial health behaviors after cancer diagnosis. *Psycho-Oncology*, 15(9), 759–771. <https://doi.org/10.1002/pon.1007>
- Asare, M. (2015). Using the Theory of Planned Behavior To Determine the Condom Use Behavior Among College Students. *American Journal of Health Studies*, 30(1), 43–50. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26512197%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4621079>
- Becker, A. E., Fay, K. E., Agnew-Blais, J., Khan, A. N., Striegel-Moore, R. H., & Gilman, S. E. (2011). Social network media exposure and adolescent eating pathology in Fiji. *British Journal of Psychiatry*, 198(1), 43–50. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.110.078675>
- Blom, N., van der Zanden, R., Buijzen, M., & Scheepers, P. (2016). Media Exposure and Health in Europe: Mediators and Moderators of Media Systems. *Social Indicators Research*, 126(3), 1317–1342. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0933-6>
- Choi, D. H., Yoo, W., Noh, G. Y., & Park, K. (2017). The impact of social media on risk perceptions during the MERS outbreak in South Korea. *Computers in Human Behavior*, 72, 422–431. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.004>
- Christiyaningsih. (2020). *Riset Sebut Isu Covid-19 Rajai Pemberitaan Media*. Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/q9hs9s459/riset-sebut-isu-covid19-rajai-pemberitaan-media>
- Crano, W. D., Brewer, M. B., & Lac, A. (2020). *Principles and Methods of Social Research*. New York: Routledge.
- Debora, Y. (2020). *Riwayat Kasus Corona di Indonesia, dari Maret hingga September 2020*. Tirto.Id. <https://tirto.id/riwayat-kasus-corona-di-indonesia-dari-maret-hingga-september-2020-f4d6>
- DeFleur, M. L., & Dennis, E. E. (1998). *Understanding mass communication: a liberal arts perspective*. Indiana: Houghton Mifflin.

- Delpia, Y. V., Murti, B., & Suryani, N. (2016). Theory of Planned Behavior: Analysis of Factors Affecting the Preventive Behaviors of Alcohol Consumption and Smoking among Students from West Kalimantan, in Yogyakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 01(02), 62–69. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2016.01.02.01>
- Fauzia, M. (2020). *Vaksin Masih Belum Pasti, Sri Mulyani Sebut RI Masih Harus Hadapi Pandemi di 2021*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/11/04/171200026/vaksin-masih-belum-pasti-sri-mulyani-sebut-ri-masih-harus-hadapi-pandemi-di>
- Francis, J., Eccles, M. P., Johnston, M., Walker, A. E., Grimshaw, J. M., Foy, R., Kaner, E. F. S., Smith, L., & Bonetti, D. (2004). *Constructing questionnaires based on the theory of planned behaviour: A manual for health services researchers*. Centre for Health Services Research, University of Newcastle upon Tyne. <https://openaccess.city.ac.uk/id/eprint/1735/>
- Garfin, D. R., Silver, R. C., & Holman, E. A. (2020). The novel coronavirus (COVID-2019) outbreak: Amplification of public health consequences by media exposure. *Health Psychology*, 39(5), 355–357. <https://doi.org/10.1037/hea0000875>
- Garson, G. D. (2016). *Partial least squares. Regression and structural equation models*. Asheboro, NC: Statistical Publishing Associates.
- Gil de Zuniga, H. (2012). Social Media Use for News and Individuals' Social Capital, Civic Engagement and Political Participation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17(3), 319–336. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2012.01574.x>
- Godin, G., & Kok, G. (1996). The theory of planned behavior: A review of its applications to health-related behaviors. *American Journal of Health Promotion*, 11(2), 87–98. <https://doi.org/10.4278/ajhp.11.2.87>
- Hadisiwi, P., Suminar, J. R., & Prasanti, D. (2021). Proses Komunikasi Kader PKK Dalam Menghadapi Hoaks Informasi Kesehatan Pada Era Post Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 104–114. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.104-114>
- Hair, J. F., Black, B., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis: Global Edition (7th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hair, J. F., & Sarstedt, M. (2019). Factors versus Composites: Guidelines for Choosing the Right Structural Equation Modeling Method. *Project Management Journal*, 50(6), 619–624. <https://doi.org/10.1177/8756972819882132>
- Halim, D. (2020). *Jokowi Keluarkan Inpres soal Sanksi Pelanggar Protokol Kesehatan, Ini Kata Kapolri*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/10/10222571/jokowi-keluarkan-inpres-soal-sanksi-pelanggar-protokol-kesehatan-ini-kata>
- Ho, S. S., Liao, Y., & Rosenthal, S. (2015). Applying the theory of planned behavior and media dependency theory: Predictors of public pro-environmental behavioral intentions in Singapore. *Environmental Communication*, 9(1), 77–99. <https://doi.org/10.1080/17524032.2014.932819>
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1998). Fit indices in covariance structure modeling: Sensitivity to underparameterized model misspecification. *Psychological Methods*, 3(4), 424–453. <https://doi.org/10.1037/1082-989X.3.4.424>
- Ihsanuddin. (2020). *Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia*. Kompas.Com.

- <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia>
- Junaedi, F., & Sukmono, F. G. (2020). University Students Behavior in Searching and Disseminating COVID-19 Online Information. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), 245. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.767>
- Kemkes RI. (2020). *Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan COVID-19*. Kemkes.Go.Id. https://covid19.kemkes.go.id/download/KMK_No._HK.01.07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf
- Khairunissa, K. (2020). University Students' Ability in Evaluating Fake News on Social Media. *Record and Library Journal*, 6(2), 136. <https://doi.org/10.20473/rlj.V6-I2.2020.136-145>
- Knekta, E., Runyon, C., & Eddy, S. (2019). One Size Doesn't Fit All: Using Factor Analysis to Gather Validity Evidence When Using Surveys in Your Research. *CBE—Life Sciences Education*, 18(1), 1–17. <https://doi.org/10.1187/cbe.18-04-0064>
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi: kuantitatif dan kualitatif* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Li, X. (2018). Media Exposure, Perceived Efficacy, and Protective Behaviors in a Public Health Emergency. *International Journal of Communication*, 12(0), 2641–2660. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/8118>
- Lin, C. A., & Lagoe, C. (2013). Effects of News Media and Interpersonal Interactions on H1N1 Risk Perception and Vaccination Intent. *Communication Research Reports*, 30(2), 127–136. <https://doi.org/10.1080/08824096.2012.762907>
- Liu, C., & Liu, Y. (2020). Media exposure and anxiety during covid-19: The mediation effect of media vicarious traumatization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134720>
- Liu, P. L. (2020). COVID-19 Information Seeking on Digital Media and Preventive Behaviors: The Mediation Role of Worry. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(10), 677–682. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0250>
- Ma, J. (2020). *Coronavirus: China's first confirmed Covid-19 case traced back to November 17*. South China Morning Post. <https://www.scmp.com/news/china/society/article/3074991/coronavirus-chinas-first-confirmed-covid-19-case-traced-back>
- MacKinnon, D. P., Lockwood, C. M., & Williams, J. (2004). Confidence limits for the indirect effect: Distribution of the product and resampling methods. *Multivariate Behavioral Research*, 39(1), 99–128. https://doi.org/10.1207/s15327906mbr3901_4
- Novika, S. (2020). *Sederet Alasan Pemerintah Terapkan New Normal*. DetikFinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5039532/sederet-alasan-pemerintah-terapkan-new-normal>
- Nugraheny, D. E. (2020). *Pemerintah: Masyarakat Belum Optimal Patuhi Protokol Kesehatan*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/23/08174421/pemerintah-masyarakat-belum-optimal-patuhi-protokol-kesehatan>
- Park, H. S., & Smith, S. W. (2007). Distinctiveness and influence of subjective norms, personal descriptive and injunctive norms, and societal descriptive and injunctive norms on behavioral intent: A case of two behaviors critical to organ donation. *Human Communication Research*, 33(2), 194–

218. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2007.00296.x>
- Peters, R. M., & Templin, T. N. (2010). Theory of planned behavior, self-care motivation, and blood pressure self-care. *Research and Theory for Nursing Practice*, 24(3), 172–186. <https://doi.org/10.1891/1541-6577.24.3.172>
- Pranita, E. (2020). *Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>
- Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Contemporary Approaches to Assessing Mediation in Communication Research. In A. F. Hayes, M. D. Slater, & L. B. Snyder (Eds.), *The SAGE Sourcebook of Advanced Data Analysis Methods for Communication Research* (pp. 13–54). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781452272054>
- Putri, G. S. (2020). *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>
- Shim, M., & You, M. (2015). Cognitive and affective risk perceptions toward food safety outbreaks: mediating the relation between news use and food consumption intention. *Asian Journal of Communication*, 25(1), 48–64. <https://doi.org/10.1080/01292986.2014.989242>
- Smith, A. Y. (2015). *Attitude, subjective norm, and perceived behavioral control as indicators for nurse educators' intention to use critical thinking teaching strategies: A structural equation model analysis*.
- Wibhisono, I. G. L. A. K. (2020). Framing Analysis of the Kompas' COVID-19 Coverage: January 2020 Edition. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), 219. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.717>
- World Health Organization. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) pandemic*. World Health Organization. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Wu, X., & Li, X. (2017). Effects of mass media exposure and social network site involvement on risk perception of and precautionary behavior toward the haze issue in China. *International Journal of Communication*, 11, 3975–3997. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/6529>
- Yang, Q., Liu, J., Lochbuehler, K., & Hornik, R. (2019). Does Seeking e-Cigarette Information Lead to Vaping? Evidence from a National Longitudinal Survey of Youth and Young Adults. *Health Communication*, 34(3), 298–305. <https://doi.org/10.1080/10410236.2017.1407229>
- Yang, Q., & Wu, S. (2019). How Social Media Exposure to Health Information Influences Chinese People's Health Protective Behavior during Air Pollution: A Theory of Planned Behavior Perspective. *Health Communication*, 4(4), 1–10. <https://doi.org/10.1080/10410236.2019.1692486>
- Yaya, S., Uthman, O. A., Amouzou, A., & Bishwajit, G. (2018). Mass media exposure and its impact on malaria prevention behaviour among adult women in sub-Saharan Africa: results from malaria indicator surveys. *Global Health Research and Policy*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.1186/s41256-018-0075-x>